

ABSTRAK

Udin Najmudin. *Dinamika Putusan Pengadilan Agama Dalam Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung Dalam Perkara Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga*

Perkawinan merupakan suatu ikatan suci (*Mitsaqon Ghalidzon*) untuk membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan sering terjadi permasalahan rumah tangga yang berujung terhadap perceraian. Data yang diperoleh dari Pengadilan Tinggi Agama Bandung kasus perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Salah satu faktor yang sangat mencengangkan bagi penulis, perceraian tersebut diakibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini terjadi di wilayah pengadilan agama-pengadilan agama pada wilayah PTA Bandung. Oleh karena itu untuk menyelesaikan kasus tersebut hakim pengadilan agama harus benar-benar mempunyai pemahaman yang cukup untuk memutuskan permasalahan perceraian akibat KDRT.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam dan menganalisis 1) dinamika putusan Pengadilan Agama, 2) dasar dan pertimbangan Hukum hakim, 3) relevansi putusan Pengadilan Agama tentang perceraian karena alasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan UU No. 23 Tahun 2004, dan 4) Konstruksi Hukum perceraian di Pengadilan Agama dengan alasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kerangka berpikir pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teori, pertama (*Grand Teory*) yaitu teori Penegakan Hukum, Teori Keadilan dan Kepastian Hukum serta Teori Hukum Progresif (*Middle Teory*) dan teori ketiga (*Aplicative Teory*) dengan menggunakan teori Teori Masalah Mursalah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris. Penelitian hukum empiris ini dilakukan atau ditujukan untuk menganalisis mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum normatif secara in action pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dinamika putusan Pengadilan Agama tentang perceraian akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di wilayah Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandung menunjukkan **tren** peningkatan pengajuan kasus dan penekanan pada pembuktian KDRT sebagai alasan yang sah secara hukum, meskipun sebagian besar perceraian masih didasari alasan perselisihan umum. 2) Dasar pertimbangan majelis hakim dalam memutuskan perkara perceraian karena alasan KDRT di wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung adalah adalah Majelis Hakim menyisipkan Undang- Undang No 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga lalu di integrasikan dengan beberapa pasal-pasal yang dapat dijadikan putusan yang berkekuatan hukum, 3) Adanya relevansi putusan pengadilan agama di wilayah PTA Bandung dengan undang undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan KDRT, terdapat pula dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan KHI. 4) Konstruksi Hukum perceraian di Pengadilan Agama dengan alasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat dilihat dalam Pasal 39 Ayat (2) beserta Pasal Penjelasan Undang-Undang Perkawinan belum memuat bentuk-bentuk selain kekerasan fisik, seperti kekerasan psikis dan kekerasan seksual.

ABSTRACT

Udin Najmudin. *Dynamics of Court Decisions in the jurisdiction of the High Religious Court of Bandung in Divorce Cases Due to Domestic Violence*

Marriage is a sacred bond (Mitsaqon Ghalidzon) intended to establish a harmonious, loving, and compassionate family. However, in reality, domestic problems often occur, leading to divorce. Data obtained from the West Java High Religious Court shows that divorce cases are increasing year after year. One factor that is particularly surprising for the author is that these divorces are caused by domestic violence (KDRT). This occurs in the religious courts within the West Java High Religious Court area. Therefore, to resolve these cases, religious court judges must have sufficient understanding to decide on divorce cases due to domestic violence.

The purpose of this study is to examine in depth and analyze 1) the dynamics of Religious Court decisions, 2) the legal basis and considerations of judges, 3) the relevance of Religious Court decisions regarding divorce due to Domestic Violence (DV) to Law No. 23 of 2004, and 4) the legal construction of divorce in Religious Courts due to Domestic Violence (DV).

The conceptual framework in this study utilizes three theories: the first (Grand Theory) of Law Enforcement, the Theory of Justice and Legal Certainty, and the Progressive Legal Theory (Middle Theory). The third (Applicative Theory) utilizes the Maslahah Mursalah Theory.

The research method employed is descriptive analysis, with an empirical juridical approach. This empirical legal research is conducted and aimed at analyzing the application or implementation of normative legal provisions in action in each specific legal event occurring in society.

The results of the study show that 1) The dynamics of Religious Court decisions regarding divorce due to Domestic Violence (KDRT) in the Bandung High Religious Court (PTA) area show an increasing trend in filing cases and an emphasis on proving KDRT as a legally valid reason, even though most divorces are still based on general disputes. 2) The basis for the panel of judges' considerations in deciding divorce cases due to KDRT reasons in the Bandung High Religious Court area is that the Panel of Judges inserts Law No. 23 of 2004 concerning Domestic Violence and then integrates it with several articles that can be used as legally binding decisions, 3) There is relevance of religious court decisions in the Bandung PTA area with Law No. 23 of 2004 concerning the Elimination of KDRT, also found in Law No. 1 of 1974 and the KHI. 4) The legal construction of divorce in Religious Courts on the grounds of Domestic Violence (KDRT) can be seen in Article 39 Paragraph (2) along with the Explanatory Article of the Marriage Law which does not yet include forms other than physical violence, such as psychological violence and sexual violence.

ملخص

أودين نجم الدين. ديناميكيات قرارات المحكمة الدينية في نطاق اختصاص المحكمة الدينية العليا في باندونغ في قضايا الطلاق بسبب العنف الأسري.

الزواج رباط مقدس (ميثاق غاليزون) يهدف إلى بناء أسرة منسجمة ومحبة ورحيمة. ومع ذلك، في الواقع، غالبًا ما تحدث مشاكل أسرية، مما يؤدي إلى الطلاق. تُظهر البيانات المستقاة من محكمة جاوة الغربية الدينية العليا أن قضايا الطلاق تتزايد عامًا بعد عام. ومن العوامل التي تثير دهشة المؤلف بشكل خاص أن حالات الطلاق هذه ناتجة عن العنف الأسري (KDRT). يحدث هذا في المحاكم الدينية ضمن نطاق محكمة جاوة الغربية الدينية العليا. لذلك، لحل هذه القضايا، يجب أن يتمتع قضاة المحاكم الدينية بفهم كافٍ للبت في قضايا الطلاق بسبب العنف الأسري.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة وتحليل (1) ديناميكيات قرارات المحاكم الشرعية، (2) الأساس القانوني واعتبارات القضاة، (3) مدى ملائمة قرارات المحاكم الشرعية المتعلقة بالطلاق بسبب العنف الأسري للقانون رقم 23 لسنة 2004، و(4) البناء القانوني للطلاق في المحاكم الشرعية بسبب العنف الأسري. يعتمد الإطار المفاهيمي لهذه الدراسة على ثلاث نظريات: الأولى (النظرية الكبرى) لإنفاذ القانون، ونظرية العدالة واليقين القانوني، والنظرية القانونية التقدمية (النظرية الوسطى). أما الثالثة (النظرية التطبيقية) فتستخدم نظرية المصلحة المرسلّة.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو بحث وصفي تحليلي، بمنهج قانوني تجريبي. يُجرى هذا البحث القانوني التجريبي، أو يهدف إلى تحليل تطبيق أو تطبيق الأحكام القانونية المعيارية في كل واقعة قانونية محددة تحدث في المجتمع.

تظهر نتائج الدراسة أن (1) ديناميكيات قرارات المحكمة الدينية بشأن الطلاق بسبب العنف الأسري (KDRT) في منطقة المحكمة الدينية العليا في باندونغ (PTA) تُظهر اتجاهًا متزايدًا في رفع القضايا والتركيز على إثبات KDRT كسبب قانوني صالح، على الرغم من أن معظم حالات الطلاق لا تزال تستند إلى نزاعات عامة. (2) أساس اعتبارات لجنة القضاة في الفصل في قضايا الطلاق لأسباب KDRT في منطقة المحكمة الدينية العليا في باندونغ هو أن لجنة القضاة تُدرج القانون رقم 23 لعام 2004 بشأن العنف الأسري ثم تدمجه مع العديد من المواد التي يمكن استخدامها كقرارات ملزمة قانونًا، (3) هناك صلة بين قرارات المحكمة الدينية في منطقة PTA في باندونغ والقانون رقم 23 لعام 2004 بشأن القضاء على KDRT، والذي يوجد أيضًا في القانون رقم 1 لعام 1974 و4 (KHI) يمكن رؤية البناء القانوني للطلاق في المحاكم الدينية على أساس العنف الأسري في المادة 39 الفقرة (2) إلى جانب المادة التوضيحية لقانون الزواج والتي لا تتضمن حتى الآن أشكالاً أخرى غير العنف الجسدي، مثل العنف النفسي والعنف الجنسي.